

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Memiliki anak adalah salah satu faedah dalam perkawinan. Dasar serta tujuan utama disyariatkannya perkawinan yaitu mempertahankan keturunan agar dapat menjaga kuantitas peradaban manusia di dunia ini. Namun kenyataannya tidak sedikit pula orang-orang yang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai anak (*Childfree*).

Pada kamus *Macmillan*, kata *Childfree* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak. Kemudian dalam kamus *Collins*, *Childfree* diartikan tidak punya anak atau tanpa anak, terutama karena pilihan. Selain itu dalam kamus *Merriam Webster* *childfree* juga diartikan sebagai tanpa anak.

Fenomena *childfree* sendiri adalah istilah yang masih baru di Indonesia. Dikutip dari Kompas.com dalam (Rachmi, 2023) mengabarkan bahwa *childfree* mulai ramai diperbincangkan setelah seorang *youtuber* dan *influencer* (Gita Savitri) mengungkapkan pilihannya tersebut. Gita menegaskan kembali pilihan tersebut dan juga berpendapat bahwa menurutnya perempuan memiliki *body otonomnya* sendiri sehingga memiliki hak kemerdekaan atas tubuhnya sendiri.

Menurut psikolog sekaligus dosen Fakultas Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dalam halaman artikel kompas.com Ratna Yunita Setiyani Subardjo mengatakan, *childfree* merupakan istilah untuk menyebut orang yang tidak memiliki anak. Ada dua kelompok orang yang *childfree*, yaitu mereka yang memutuskan tidak punya anak karena memiliki kondisi yang memaksa tidak bisa memiliki anak. Ada pula orang memutuskan tidak memiliki anak usai menikah meskipun tubuhnya mampu untuk memiliki anak atau dalam kondisi sehat.

Hal tersebut tentu saja menimbulkan *pro* dan *kontra* dari masyarakat. Di temukan hasil sebuah riset menunjukkan bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak di Amerika mengalami peningkatan, yaitu dari 10% menjadi 20% di dekade 1970-2000an dengan alasan yang beragam (Tomas, 2017). Menurut Djati & Series dalam (Ramadhani, 2022) Pilihan *childfree* sendiri merupakan keputusan yang masih belum relevan di Indonesia.

Menurut Tunggono dalam (Irawan, 2022) banyak alasan bagi pasangan atau seseorang mengambil keputusan *childfree* seperti 1) alasan biologis (kelainan genetik atau tidak bisa mempunyai anak), 2) alasan psikologis atau mental, 3) alasan ekonomi (finansial atau keuangan), 4) alasan lingkungan hidup.

Kehadiran fenomena *childfree* ini tentunya menimbulkan banyak perdebatan baik dari pihak yang setuju ataupun tidak setuju dengan berbagai alasan mereka masing-masing. Banyak yang beranggapan bahwa baik pendukung maupun penolak *childfree* mendasarkan argumennya pada persoalan krisis ekologis dengan asumsi yang serupa. Krisis ekologi dan *overpopulasi* dalam isu *childfree* diantaranya menyatakan bahwa para pendukung *childfree* seringkali menggunakan

penjelasan dari sisi sains sedangkan kebanyakan penolak *childfree* ditopang dengan dalih agama. Imam Al-Ghazali (2014) menjelaskan dalam kitabnya bahwa seseorang yang ingin menikah hendaknya ditujukan pada tiga hal, yakni menundukkan pandangan, mendapatkan keturunan, dan memperbanyak umat.

Biasanya prinsip hidup *childfree* cenderung lebih banyak ditemukan pada masyarakat daerah perkotaan dibandingkan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Masyarakat perkotaan lebih berfokus dalam karir dan finansial karena kepadatan penduduk dan dengan tuntutan persaingan untuk mendapatkan makanan lebih ketat serta pergerakan hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, tuntutan hidup maupun variasi kegiatan masyarakat di daerah pedesaan tidak terlalu beragam. Sehingga masyarakat pedesaan lebih mudah merasa tercukupi dengan kebutuhan dirinya dalam semua aspek kehidupan tanpa harus mengejar banyak hal. Hal ini tentu saja mendorong mereka untuk meneruskan garis keturunan sehingga mereka mempunyai hal-hal yang dapat mereka turunkan atau bagikan kepada orang lain. Oleh sebab itu dapat disimpulkan mengapa *childfree* cenderung lebih sering ditemukan di perkotaan dibandingkan pedesaan.

Berdasarkan fenomena ini banyak dari pasangan pernikahan memilih kehidupan bahagia dengan tidak mempunyai anak (*Childfree*) dengan berbagai alasan mereka masing-masing, hal tersebut tentu saja sangat bertentangan dari tujuan pernikahan. Selain itu data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam (Hadiarni, 2020), menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, dan lain-lain (37,6%). Hal ini mendorong peneliti untuk

mengkaji dan memahami lebih dalam serta membuat penelitian tentang perspektif Forum Genre Provinsi Jambi mengenai masalah yang berkaitan yaitu *Childfree*.

Widayanti dalam (Sarman, 2023) menyatakan bahwa perspektif atau persepsi merupakan proses internal individu dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta memaknai situasi dengan dunia yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai keturunan dan dampak apa saja yang dapat ditimbulkan oleh keputusan *childfree* melalui perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Fenomena *childfree* mencerminkan perubahan sosial yang signifikan dalam pandangan dan prioritas individu terkait perencanaan keluarga. Studi tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dan norma sosial berkembang seiring waktu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika keluarga dan masyarakat.

Penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kebijakan publik yang lebih inklusif dan responsif terhadap individu yang memilih *childfree*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kebebasan individu dalam memilih kehidupan tanpa anak. Masyarakat sering kali memiliki persepsi dan stereotip negatif terhadap individu atau pasangan *childfree*.

Keputusan *childfree* dianggap masih belum relevan di Indonesia karena masih berpegang teguh dengan adat dan budaya. Selain itu individu atau pasangan yang memilih keputusan *childfree* dianggap menyalahi kodrat dan menolak rezeki dari tuhan, karena kepercayaan masyarakat yang menganggap banyak anak banyak rezeki dan mempunyai anak dijadikan sebagai patokan kebahagiaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa setiap anggota kepengurusan Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi memiliki perspektif yang berbeda-beda baik setuju ataupun tidak setuju dengan fenomena ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk meningkatkan pemahaman calon-calon konselor tentang konsep *childfree* dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids dan tidak menunda pernikahan dari segi kesehatan reproduksi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengidentifikasi persepsi masyarakat yang dominan, stigma yang terkait dengan *childfree*, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi dan stigma tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan stigma sosial ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengurangi diskriminasi dan mengambil tindakan yang tepat dalam menyikapi individu atau pasangan yang mengambil keputusan untuk *childfree*.

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga, termasuk orang tua dan kerabat, merespons keputusan individu untuk hidup *childfree*. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman dan dukungan dalam lingkungan keluarga, sehingga meminimalkan konflik dan meningkatkan hubungan

yang harmonis antara individu *childfree* dan anggota keluarga lainnya. Sehingga dalam penelitian ini dapat membantu bidang bimbingan dan konseling dalam konseling keluarga dan menciptakan kehidupan berkeluarga yang sehat dan harmonis.

Selain itu dengan memahami urgensi dari penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi, diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan wawasan yang lebih luas tentang dampak dari keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree* di Indonesia terkhusus Provinsi Jambi, mendorong dialog yang sehat serta bersifat membangun, dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih bijak dalam menghadapi serta mengatasi pilihan hidup individu yang memilih dan memutuskan untuk menjalani prinsip *childfree*. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada judul “Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi”.

B. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasikan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keputusan *childfree* menurut perspektif Forum Genre Provinsi Jambi?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan individu atau pasangan yang memilih *childfree* dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi?
3. Bagaimana dampak dari keputusan *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dengan mengkaji serta mendeskripsikan tentang fenomena *childfree* yang terjadi di Indonesia. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena keputusan *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.
2. Untuk mengkaji apa saja faktor yang menyebabkan individu atau pasangan yang memilih *childfree* dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.
3. Untuk menganalisis dampak dari keputusan *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada peneliti maupun pembaca tentang fenomena keputusan *childfree* di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam hal *childfree* sehingga dapat menambah informasi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjawab keterbatasan penelitian sebelumnya mengenai *childfree*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca terkhusus kepada calon-calon konselor mengenai apa itu keputusan *childfree*, dan faktor serta dampaknya.

- c. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bidang bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids, dan tidak menunda pernikahan dilihat dari segi kesehatan reproduksi.
- d. Selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bidang bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi remaja dalam perencanaan dan dalam mewujudkan keluarga bahagia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir peneliti untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana, strata satu (S1) pada Prodi Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini juga sekaligus menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi peneliti dalam berkehidupan dan untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca seperti para calon konselor serta orang tua dan para calon orang tua tentang eksistensi keputusan *childfree* di Indonesia. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan dan referensi pemahaman tentang fenomena keputusan *childfree* bagi pembaca. Melalui penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena *childfree* di

Indonesia, serta menghasilkan kontribusi positif bagi masyarakat dan penelitian yang lebih luas.